
**KEPEMIMPINAN DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN
PELUANG BAGI PEMERINTAH**

Suharni¹, junaid gazalin², Astuti³, Rosita⁴, Syahrul Ramadan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

harnyy19@gmail.com¹, junaidgazalin@gmail.com², tutuastuti23@gmail.com³,
ros93540@gmail.com⁴, ramadhanvivo58@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran krusial kepemimpinan dalam keberhasilan transformasi digital di pemerintahan, mengambil studi kasus Kota Baubau. Transformasi digital menawarkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas layanan publik, namun implementasinya seringkali menghadapi tantangan seperti kesenjangan kompetensi digital, resistensi terhadap perubahan, dan ancaman keamanan siber. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana model kepemimpinan yang efektif dapat mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan manfaat transformasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menganalisis data sekunder berupa laporan pemerintah, artikel, dan literatur terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan adaptif dan transformasional merupakan faktor kunci keberhasilan transformasi digital. Pemimpin yang efektif harus mampu mengatasi kesenjangan kompetensi digital melalui program pelatihan dan literasi digital yang inklusif, mengelola perubahan budaya organisasi dengan visi yang kuat dan lingkungan yang mendukung inovasi, memitigasi risiko keamanan siber dengan tata kelola yang baik dan peningkatan kesadaran, serta membangun kepercayaan masyarakat melalui transparansi dan komunikasi yang efektif. Studi kasus Kota Baubau menyoroti pentingnya inisiatif lokal seperti Festival Film Pelajar dan program "zero blankspot" dalam meningkatkan kompetensi digital dan inklusivitas layanan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil dalam menciptakan ekosistem digital yang berkelanjutan. Implikasi praktis penelitian ini meliputi rekomendasi penguatan kompetensi SDM melalui pelatihan berkelanjutan, penerapan strategi keamanan siber yang komprehensif, peningkatan kolaborasi lintas sektor, dan penguatan komunikasi dan transparansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital di pemerintahan bukan hanya sekadar implementasi teknologi, tetapi juga transformasi kepemimpinan dan budaya organisasi. Kepemimpinan yang kuat dan visioner, didukung oleh strategi yang tepat,

merupakan kunci untuk mewujudkan pemerintahan yang lebih efisien, responsif, dan akuntabel di era digital.

Kata Kunci: Transformasi Digital.

ABSTRACT

This study examines the crucial role of leadership in the success of digital transformation in government, taking the case study of Baubau City. Digital transformation offers great potential in improving efficiency, transparency, and accountability of public services, but its implementation often faces challenges such as digital competency gaps, resistance to change, and cybersecurity threats. This study aims to analyze how an effective leadership model can overcome these challenges and maximize the benefits of digital transformation. The research method used is a case study by analyzing secondary data in the form of government reports, articles, and related literature. The research findings show that adaptive and transformational leadership are key factors in the success of digital transformation. Effective leaders must be able to overcome the digital competency gap through inclusive digital literacy and training programs, manage organizational culture change with a strong vision and an environment that supports innovation, mitigate cybersecurity risks with good governance and awareness raising, and build public trust through transparency and effective communication. The Baubau City case study highlights the importance of local initiatives such as the Student Film Festival and the "zero blankspot" program in improving digital competency and inclusiveness of services. This study also emphasizes the importance of cross-sector collaboration between government, private sector, and civil society in creating a sustainable digital ecosystem. The practical implications of this study include recommendations for strengthening HR competencies through continuous training, implementing a comprehensive cybersecurity strategy, increasing cross-sector collaboration, and strengthening communication and transparency. This study concludes that digital transformation in government is not just about implementing technology, but also transforming leadership and organizational culture. Strong and visionary leadership, supported by the right strategy, is the key to realizing a more efficient, responsive, and accountable government in the digital era.

Keywords: Digital Transformation.

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi kekuatan transformatif yang meresap ke dalam setiap aspek kehidupan modern, merevolusi cara organisasi, termasuk pemerintah,

beroperasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Gelombang inovasi teknologi, yang dipelopori oleh kecerdasan buatan (AI), data besar (big data), komputasi awan (cloud computing), dan Internet of Things (IoT), tidak hanya mengoptimalkan alur kerja dan meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memicu pergeseran paradigma dalam pengambilan keputusan, penyampaian layanan publik, dan interaksi warga negara. Dalam konteks pemerintahan, digitalisasi menawarkan potensi luar biasa untuk meningkatkan efisiensi administrasi, memperkuat transparansi dan akuntabilitas, serta pada akhirnya memulihkan dan memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga negara.

Namun, transisi menuju pemerintahan digital ini bukannya tanpa tantangan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian "Transformasi Digital dan Filsafat Kepemimpinan dalam Birokrasi: Tantangan dan Peluang" (Dalimunthe, 2024) dan diperkuat oleh temuan dalam "Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Digital" (Taufikurrahman, 2021), resistensi terhadap perubahan, kesenjangan digital, dan ancaman keamanan siber merupakan beberapa kendala signifikan yang perlu diatasi. Kedua penelitian ini, meskipun berfokus pada konteks yang berbeda (birokrasi pemerintah dan pendidikan), sama-sama menyoroti pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan berwawasan ke depan dalam menavigasi kompleksitas transformasi digital.

Kepemimpinan memainkan peran krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi inisiatif digital di pemerintahan. Sejalan dengan temuan Taufikurrahman (2021) yang menekankan pentingnya adaptasi kepemimpinan di era digital dalam konteks pendidikan, pemimpin yang efektif di era digital dalam konteks pemerintahan juga dituntut untuk tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan memfasilitasi kolaborasi lintas sektor. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi inovasi dan adaptasi, serta mengatasi resistensi terhadap perubahan yang mungkin timbul di antara para pegawai. Lebih lanjut, seperti yang ditekankan dalam penelitian Dalimunthe (2024) dan didukung oleh gagasan Taufikurrahman (2021) tentang pentingnya visi dan adaptasi, adaptasi filosofi kepemimpinan menjadi imperatif agar pemerintah dapat secara efektif memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital sambil secara proaktif memitigasi risiko dan tantangan yang menyertainya.

Inisiatif digitalisasi di berbagai daerah menjadi contoh konkret bagaimana transformasi ini mulai diimplementasikan. Sebagai contoh, Kota Baubau telah menunjukkan komitmennya dalam mengadopsi teknologi digital melalui proyek-proyek inovatif, termasuk pembangunan infrastruktur digital modern yang bertujuan meningkatkan pelayanan publik. Dalam salah satu laporan resmi, pemerintah Kota Baubau mengumumkan proyek groundbreaking untuk menghadirkan teknologi digital yang diharapkan mampu mempercepat transformasi pelayanan pemerintah kepada masyarakat sekaligus meningkatkan efisiensi dan transparansi administrasi (Groundbreaking Baubau Akan Miliki Teknologi Digital, 2025). Hal ini menjadi bukti bahwa pemerintah daerah juga dapat menjadi pelopor dalam implementasi teknologi digital yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan Masyarakat

Dalam artikel berjudul "Groundbreaking, Baubau Akan Miliki Teknologi Digital" yang dipublikasikan di situs resmi Pemerintah Kota Baubau, disebutkan bahwa proyek groundbreaking ini memanfaatkan landing point serat optik yang masuk ke Baubau. Baubau Kota Inisiatif yang dilakukan oleh Kota Baubau melalui proyek groundbreaking untuk menghadirkan teknologi digital merupakan langkah strategis yang membawa sejumlah kelebihan signifikan. Dengan adanya pembangunan infrastruktur digital modern, pemerintah daerah berpotensi meningkatkan efisiensi pelayanan publik secara drastis, mulai dari pengelolaan administrasi hingga akses masyarakat terhadap layanan pemerintah. Selain itu, implementasi teknologi digital ini diharapkan dapat memperkuat transparansi dalam pengambilan keputusan dan pelaporan anggaran, sehingga mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Proyek ini juga mencerminkan visi ke depan pemerintah daerah dalam memanfaatkan transformasi digital untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan konektivitas masyarakat, dan mendorong inovasi di berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial.

Dalam praktiknya, penerapan transformasi digital di berbagai daerah memberikan gambaran konkret bagaimana teknologi mampu mendorong perubahan signifikan. Salah satu contoh implementasi nyata adalah transformasi digital yang sedang berlangsung di Kota Baubau. Pemerintah Kota Baubau telah memulai langkah strategis melalui berbagai inisiatif digital, termasuk proyek groundbreaking untuk menghadirkan teknologi digital

yang berfokus pada pengembangan infrastruktur dan layanan publik berbasis digital (Pemerintah Kota Baubau, 2026). Sebagai bagian dari visi jangka panjang, Kota Baubau bertekad untuk mewujudkan konsep zero blankspot pada tahun 2026, di mana akses internet merata hingga ke seluruh pelosok wilayahnya, sebagaimana dilaporkan dalam artikel Lulopedia (2026). Langkah ini tidak hanya menunjukkan komitmen kuat pemerintah daerah untuk mengurangi kesenjangan digital, tetapi juga menegaskan pentingnya kolaborasi strategis antara teknologi dan kepemimpinan untuk mencapai tata kelola yang inklusif, efisien, dan berorientasi pada masyarakat.

Namun, proyek ini juga memiliki sejumlah tantangan dan potensi kekurangan yang perlu diantisipasi. Salah satu kendala utama adalah keberlanjutan inisiatif ini, terutama jika infrastruktur yang dibangun tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Kesenjangan kompetensi digital di antara aparatur pemerintah dan masyarakat dapat menjadi hambatan serius dalam mengoptimalkan manfaat dari teknologi yang diterapkan. Selain itu, ancaman keamanan siber juga menjadi risiko signifikan, terutama dalam pengelolaan data yang bersifat sensitif. Tanpa perencanaan yang matang dan pengawasan yang ketat, implementasi proyek semacam ini dapat mengalami pembengkakan biaya, keterlambatan, atau bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan awal. Oleh karena itu, keberhasilan proyek ini akan sangat bergantung pada koordinasi yang efektif, dukungan masyarakat, dan komitmen pemerintah untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul.

Meskipun potensi digitalisasi sangat besar, realitasnya menunjukkan bahwa tidak semua pemerintah berhasil mengoptimalkan manfaatnya. Banyak pemimpin menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses kerja tradisional yang sudah mapan. Hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar, antara lain: Bagaimana pemerintah dapat mengembangkan model kepemimpinan yang efektif dan relevan di era digital? Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh para pemimpin dalam mengelola transisi digital yang kompleks? Dan, yang terpenting, bagaimana strategi kepemimpinan dapat disesuaikan untuk membangun ekosistem pemerintahan yang lebih inklusif, efisien, responsif, dan akuntabel terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat?

Tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin di era digital bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, manusia, budaya, dan organisasi. Resistensi

terhadap perubahan, misalnya, sering kali berakar pada ketakutan akan kehilangan kendali, kekhawatiran tentang keamanan pekerjaan, atau kurangnya pemahaman tentang manfaat teknologi baru. Hal ini juga ditekankan oleh Taufikurrahman (2021) dalam konteks pendidikan, di mana kepala sekolah menghadapi tantangan dalam meyakinkan guru dan staf untuk mengadopsi teknologi baru dalam pembelajaran dan administrasi. Selain itu, kesenjangan kompetensi digital di antara para pemimpin dan staf pemerintah dapat secara signifikan menghambat adopsi dan implementasi teknologi digital secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi berbagai hambatan ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berfokus pada implementasi transformasi digital di Kota Baubau. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Pemerintah Kota Baubau dan sumber lain yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran kepemimpinan dalam mendukung keberhasilan transformasi digital di tingkat pemerintahan lokal.

Langkah-langkah Penelitian:

1. Pengumpulan Data Sekunder:
 - Mengakses dokumen dan laporan resmi dari situs web Pemerintah Kota Baubau, termasuk laporan proyek groundbreaking terkait infrastruktur digital.
 - Menganalisis artikel, publikasi akademik, dan literatur terkait transformasi digital dan kepemimpinan di pemerintahan.
2. Analisis Data:
 - Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi tema utama terkait peran kepemimpinan dalam transformasi digital.
 - Menggunakan teori-teori kepemimpinan dan transformasi digital sebagai kerangka analisis untuk memetakan temuan.
3. Validasi Data:

- o Membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi.
- o Mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan untuk memvalidasi temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Kepemimpinan dalam Transformasi Digital di Kota Baubau

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan adaptif dan transformasional memainkan peran sentral dalam mendukung transformasi digital di Kota Baubau. Pemimpin lokal di Kota Baubau secara aktif menunjukkan komitmen melalui berbagai inisiatif, seperti:

- **Proyek Groundbreaking Infrastruktur Digital:** Proyek ini memanfaatkan landing point serat optik untuk meningkatkan konektivitas digital. Pemimpin kota memprioritaskan pengembangan infrastruktur yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses layanan publik secara lebih efisien.
- **Inisiatif Lokal:** Program seperti Festival Film Pelajar dan "zero blankspot" menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi digital masyarakat dan mendorong inklusivitas layanan digital.

2. Tantangan yang Dihadapi

Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam implementasi transformasi digital di Kota Baubau meliputi:

- **Kesenjangan Kompetensi Digital:** Banyak aparat pemerintah dan masyarakat belum memiliki keterampilan digital yang memadai, sehingga diperlukan pelatihan berkelanjutan.
- **Resistensi terhadap Perubahan:** Sebagian pegawai dan masyarakat menunjukkan resistensi terhadap adopsi teknologi baru, yang memengaruhi kecepatan implementasi.
- **Keamanan Siber:** Ancaman terhadap keamanan data menjadi perhatian utama, terutama dalam pengelolaan informasi sensitif.

3. Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Temuan menunjukkan bahwa strategi berikut efektif dalam mengatasi tantangan:

- Penguatan Kompetensi SDM: Pemerintah Kota Baubau menginisiasi pelatihan literasi digital bagi aparaturnya dan masyarakat.
- Pengelolaan Perubahan: Kepemimpinan yang visioner berhasil menciptakan budaya kerja yang mendukung inovasi melalui komunikasi yang transparan dan motivasi yang konsisten.
- Penerapan Strategi Keamanan Siber: Peningkatan kesadaran akan pentingnya keamanan data dan penerapan tata kelola yang baik menjadi prioritas.

Pembahasan

Transformasi Digital di Kota Baubau

Transformasi digital di pemerintahan, khususnya di Kota Baubau, menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi administrasi dan kualitas pelayanan publik. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait peran kepemimpinan dan strategi implementasi transformasi digital.

1. Pentingnya Kepemimpinan Adaptif dan Transformasional

Salah satu temuan utama adalah pentingnya kepemimpinan adaptif dan transformasional. Kepemimpinan adaptif diperlukan untuk menghadapi tantangan transisi digital, seperti resistensi terhadap perubahan dan kesenjangan kompetensi digital. Pemimpin yang fleksibel dan mampu menyesuaikan strategi terbukti lebih efektif mengatasi hambatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin adaptif lebih sukses dalam mengelola resistensi melalui dialog terbuka, pembelajaran berkelanjutan, dan pemberian ruang untuk eksperimentasi.

Heifetz (1994) dalam teorinya tentang *adaptive leadership* menekankan bahwa tantangan adaptif membutuhkan intervensi yang berbeda dari masalah teknis. Pemimpin adaptif fokus pada identifikasi masalah, regulasi tekanan, dan memberikan arahan yang terukur, bukan sekadar memberikan solusi instan. Hal ini relevan dalam konteks transformasi digital yang penuh dengan ketidakpastian. Sementara itu, Burns (1978) memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan pada visi yang inspiratif, motivasi, dan pemberdayaan pengikut untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, kepemimpinan transformasional, dengan fokus pada inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan tim, sangat penting dalam mendorong inovasi dan perubahan budaya organisasi yang mendukung digitalisasi. Studi mengungkapkan bahwa pemimpin transformasional berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan eksperimen dengan teknologi baru, serta membangun komitmen tim terhadap agenda digital.

2. Transformasi Digital di Kota Baubau Menuju *Zero Blankspot* 2026

Proyek *groundbreaking* di Kota Baubau, dengan visi "zero blankspot" pada tahun 2026, menunjukkan komitmen kuat terhadap digitalisasi. Pembangunan infrastruktur serat optik menjadi landasan utama untuk konektivitas internet yang merata dan stabil hingga ke pelosok wilayah. Hal ini membuka potensi besar untuk penerapan *e-government*, pendidikan jarak jauh, layanan kesehatan digital, dan peningkatan efisiensi administrasi.

Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi menjelaskan bahwa adopsi teknologi baru dalam masyarakat melalui beberapa tahap, dari *innovators* hingga *laggards*. Visi "zero blankspot" di Baubau berupaya mempercepat adopsi teknologi dengan menyediakan infrastruktur yang merata, sehingga mengurangi kesenjangan digital dan memastikan semua warga dapat berpartisipasi dalam era digital.

Proyek ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi administrasi dan kualitas pelayanan publik, menciptakan pemerintahan yang lebih responsif dan transparan, serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat Baubau, khususnya pelaku UMKM. Transformasi ini juga mencakup perubahan budaya kerja di pemerintahan dan masyarakat, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi digital.

3. Tantangan dalam Implementasi Transformasi Digital

Implementasi transformasi digital di Kota Baubau menghadapi beberapa tantangan. Kesenjangan kompetensi digital di antara aparat pemerintah dan masyarakat menjadi kendala signifikan. Aparatur yang kurang terampil akan kesulitan mengoperasikan sistem baru, dan masyarakat yang kurang paham teknologi akan kesulitan mengakses layanan digital. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan digital yang inklusif sangat dibutuhkan.

Van Dijk (2006) dalam konsep *digital divide* menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya terkait akses infrastruktur, tetapi juga keterampilan, penggunaan, dan dampak. Oleh karena itu, mengatasi kesenjangan kompetensi digital membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan, pendampingan, dan penyediaan konten yang relevan.

Selain itu, ancaman keamanan siber menjadi risiko utama yang perlu ditangani secara strategis, terutama dalam pengelolaan data sensitif dan sistem informasi publik. Pengelolaan data yang tidak aman dapat merusak kepercayaan masyarakat. Resistensi terhadap perubahan, baik dari internal organisasi maupun masyarakat, juga memerlukan pendekatan komunikasi yang efektif untuk membangun dukungan.

4. Strategi Kepemimpinan untuk Mendukung Transformasi Digital

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi kepemimpinan yang tepat. Pemimpin yang efektif harus mampu mengintegrasikan pemahaman teknologi dengan keterampilan interpersonal, seperti membangun kolaborasi lintas sektor dan menciptakan visi yang berorientasi pada inovasi. Kolaborasi ini melibatkan sektor swasta, akademisi, dan organisasi non-pemerintah.

Kotter (1996) dalam model 8 langkah perubahan menekankan pentingnya membangun koalisi yang kuat untuk memimpin perubahan. Dalam konteks transformasi digital, kolaborasi lintas sektor menciptakan koalisi yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan dengan keahlian dan sumber daya yang berbeda, sehingga memperkuat upaya implementasi.

Pelibatan masyarakat dalam setiap tahap transformasi digital juga sangat penting untuk memastikan inklusivitas dan keberlanjutan proyek. Hal ini dapat meningkatkan penerimaan teknologi dan mengurangi resistensi. Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan dan program literasi digital menjadi prioritas utama untuk mengurangi kesenjangan kompetensi.

5. Pengembangan SDM Digital Melalui Berbagai Inisiatif

Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mendukung pengembangan SDM digital, salah satunya adalah Festival Film Pelajar. Festival ini memberikan kesempatan bagi

pelajar untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menciptakan karya film, sekaligus meningkatkan literasi digital mereka.

Prensky (2001) memperkenalkan istilah *digital natives* untuk generasi yang lahir dan tumbuh di era digital. Inisiatif seperti Festival Film Pelajar mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan *digital natives* dengan memanfaatkan teknologi yang akrab bagi mereka.

Program pelatihan berkelanjutan, kemitraan dengan berbagai pihak (sektor swasta, universitas, komunitas kreatif), dan pembangunan ekosistem digital yang berkelanjutan juga menjadi bagian penting dari upaya ini. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga berkontribusi aktif dalam ekonomi digital.

6. Peran Kepemimpinan dalam Keberhasilan Transformasi Digital (Rangkuman Penelitian)

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif merupakan faktor kunci keberhasilan transformasi digital. Pemimpin berperan penting dalam mengatasi kesenjangan kompetensi digital melalui program pelatihan yang sesuai, mengelola perubahan budaya organisasi dengan membangun visi bersama, memitigasi risiko keamanan siber dengan tata kelola yang baik, membangun kepercayaan masyarakat melalui transparansi, dan membangun kolaborasi lintas sektor.

7. Implikasi Praktis (Rekomendasi)

Beberapa implikasi praktis yang dapat direkomendasikan adalah penguatan kompetensi digital SDM melalui pelatihan dan sertifikasi, penerapan strategi keamanan siber yang komprehensif, peningkatan kolaborasi lintas sektor melalui pembentukan ekosistem digital, dan penguatan komunikasi dan transparansi melalui *dashboard* dan mekanisme umpan balik. Rekomendasi ini didukung oleh berbagai riset dan laporan dari lembaga terpercaya.

B. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran krusial kepemimpinan dalam keberhasilan transformasi digital di pemerintahan, dengan studi kasus di Kota Baubau. Inti penelitian

ini adalah bahwa kepemimpinan yang efektif, khususnya kepemimpinan adaptif dan transformasional, merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi inisiatif digital di pemerintahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif di era digital harus mampu:

1. Mengatasi Kesenjangan Kompetensi Digital: Kesenjangan kompetensi digital di antara aparatur pemerintah dan masyarakat merupakan tantangan signifikan. Kepemimpinan adaptif berperan penting dalam merancang program pelatihan yang sesuai kebutuhan, membangun kapasitas SDM untuk mengoperasikan teknologi, dan memanfaatkan data secara optimal. Inisiatif lokal seperti Festival Film Pelajar dan program literasi digital berbasis komunitas terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan ini. Kolaborasi dengan sektor swasta, universitas, dan komunitas kreatif juga penting untuk memperkaya program pelatihan dan memastikan akses sumber daya yang memadai.
2. Mengelola Perubahan Budaya Organisasi: Transformasi digital memerlukan perubahan mendasar dalam budaya organisasi, termasuk pola pikir dan cara kerja pegawai. Kepemimpinan transformasional, dengan visinya yang kuat dan kemampuannya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi, sangat penting dalam memfasilitasi perubahan ini. Proses "unfreezing" dalam Lewin's Change Management Model relevan dalam konteks ini, di mana pemimpin harus membongkar pola lama sebelum mengimplementasikan teknologi baru.
3. Memitigasi Risiko Keamanan Siber: Ancaman keamanan siber merupakan perhatian utama. Kepemimpinan yang efektif harus memastikan tata kelola keamanan yang baik, termasuk pengelolaan risiko berbasis pendekatan RMF (Risk Management Framework). Strategi mitigasi risiko melibatkan penguatan infrastruktur teknologi, perlindungan data, dan pengembangan kebijakan keamanan yang proaktif. Peningkatan literasi keamanan siber bagi aparatur dan masyarakat juga krusial.
4. Membangun Kepercayaan Masyarakat: Keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Transparansi dalam pengelolaan anggaran dan penyampaian informasi, serta inklusivitas layanan publik, menjadi elemen penting dalam membangun

kepercayaan ini. Inisiatif "zero blankspot" di Kota Baubau merupakan contoh konkret bagaimana teknologi dapat mendukung konektivitas dan inklusivitas. Komunikasi yang efektif dan pelibatan masyarakat dalam setiap tahap transformasi juga krusial untuk membangun kepercayaan dan dukungan.

5. **Membangun Kolaborasi Lintas Sektor:** Kepemimpinan yang efektif harus mampu membangun kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa teknologi yang diimplementasikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara holistik. Kemitraan strategis dengan sektor teknologi, pelibatan komunitas lokal dan startup, serta pengembangan platform kolaborasi dan pertukaran data, dapat mempercepat adopsi inovasi dan menciptakan ekosistem digital yang inklusif.

Inti Penelitian:

Inti penelitian ini adalah bahwa transformasi digital di pemerintahan tidak hanya sekadar implementasi teknologi, tetapi juga transformasi kepemimpinan dan budaya organisasi. Pemimpin yang efektif harus memiliki kombinasi pemahaman teknologi dan keterampilan interpersonal yang kuat, serta visi yang berorientasi pada inovasi dan inklusivitas. Studi kasus Kota Baubau menunjukkan bahwa inisiatif lokal yang didukung oleh kepemimpinan yang kuat dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Rekomendasi yang diberikan, seperti penguatan kompetensi SDM, strategi keamanan siber yang komprehensif, peningkatan kolaborasi lintas sektor, dan penguatan komunikasi dan transparansi, merupakan langkah-langkah penting untuk memastikan keberhasilan transformasi digital di pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Buckingham, D. (2007). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.

- Burns, J. M. (2018). *Leadership*. Harper Perennial Modern Classics. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978)
- Christensen, C. M. (1997). *The innovator's dilemma*. Harvard Business Review Press.
- Dalimunthe (2024). *Transformasi Digital dan Filsafat Kepemimpinan dalam Birokrasi: Tantangan dan Peluang*. (Informasi lebih lanjut diperlukan untuk melengkapi referensi ini, seperti nama jurnal, volume, dan nomor halaman).
- Drucker, P. F. (1994). *Managing for the future*. Truman Talley Books/Dutton.
- Gil-Garcia, J. R., Zhang, J., & Puron-Cid, G. (2018). *Conceptualizing smartness in government: An integrative and multi-dimensional perspective*. *Government Information Quarterly*, 35(3), 532–540.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Heifetz, R. A., Linsky, M., & Potter, J. (2009). *Leadership on the line: Staying alive through the dangers of leading*. Harvard Business Review Press.
- Kane, G. C., Palmer, D., Phillips, A. N., Kiron, D., & Buckley, N. (2019). *Strategy, not technology, drives digital transformation*. *MIT Sloan Management Review and Deloitte University Press*, 60(3), 18–32.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading change*. Harvard Business Review Press.
- Mergel, I., Edelmann, N., & Haug, N. (2019). *Defining digital transformation: Results of an expert survey*. *Government Information Quarterly*, 36(4), 101385.
- Moore, M. H. (1995). *Creating public value: Strategic management in government*. Harvard University Press.
- Prahalad, C. K., & Ramaswamy, V. (2004). *The future of competition: Co-creating unique value with customers*. Harvard Business School Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Schein, E. H. (1996). *Culture: The missing concept in organization studies*. *Administrative Science Quarterly*, 41(2), 229–240.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Taufikurrahman. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Digital*. (Informasi lebih lanjut diperlukan untuk melengkapi referensi ini, seperti nama jurnal, volume, dan nomor halaman).
- Tulungen, J., Senduk, J., & Warongan, J. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pe*

Von Solms, R., & Van Niekerk, J. (2013). *From information security to cyber security*. *Computers & Security*, 38, 97–102.

Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.